

**PERSPEKTIF BARU DALAM PROSES PENYEBARAN ISLAM DI KERAJAAN
BONE SULAWESI SELATAN INDONESIA PADA ABAD KE 17**

Oleh:

Rahmawati

Dosen Tetap pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

email : *Rahmawati.harisa@yahoo.com*

Abstract

The purpose of this research is to observe the new perspective in spreading Islam in Bone Kingdom on 17th century. There are a lot of discourses in historian's arguments about when Islam firstly appeared in Nusantara, especially in South Celebes. Based on a fact, Islam was brought by clerics from Minangkabau i.e. Datu ri Bandang, Datu Patimang dan Datu Itiro. In spite of the fact was talking about islamization process in South Celebes which was brought by clerics, we will found that Bone Kingdom had a different condition. Bone in fact, had accepted Islam after joined in a war, named Musu Asselleng (The war of Islamization). The result of that war, Bone had accepted Islam after defeated by Gowa Kingdom in 1611.

Keywords: Islamization, Bone Kingdom, Musu Asselleng.

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Dengan adanya perbedaan pendapat para pakar sejarah tentang kapan tepatnya Islam masuk ke Nusantara, namun rakyat Sulawesi Selatan sudah lama berhubungan dengan Islam sebelum Islam menjadi agama di wilayah itu. Para pelaut dan pedagang Bugis dan Makassar berhubungan dengan masyarakat dagang yang kebanyakan beragama Islam di daerah pantai utara dan barat Jawa serta sepanjang Selat Malaka, dan dengan Ternate di Maluku.¹ Bahkan suatu masyarakat Melayu Islam telah bermukim di Kota Makassar sejak pertengahan abad ke-16.²

Golongan pembawa agama Islam ke Indonesia tidak hanya terbatas pada orang-orang yang berasal dari luar Indonesia. Banyak bukti bahwa orang Muslim bangsa Indonesia juga melakukan penyebaran agama Islam. Contoh mengenai hal ini, para penyebar Islam pertama di Sulawesi Selatan, yang dikenal dengan nama *Datuk Tellua*, yaitu Abdul Makmur Khatib Tunggal bergelar Dato' Ibadat, Sulaeman Khatib Sulung bergelar Dato' Pattimang dan Khatib Bungsu bergelar Dato Itiro dianggap sebagai

¹Anwar Thosibo, "Pelayaran Orang Bugis-Makassar Abad XVII", Tesis (Yogyakarta: Universitas Cajah Mada, 1984), h. 78.

²Abd. Rahman Daeng Palallo, "Memperkenalkan Kampung Melayu dan Penduduknya", dalam *60 Tahun Kota Makssar* (Makassar: Percetakan Sejahtera, 1966), h. 53.

pembawa dan penyebar agama Islam ke daerah Sulawesi.³ Ahmad Sewang mengemukakan bahwa *Datuk Tellua* tersebut memilih strategi pendekatan struktural dengan mendekati para elit kerajaan seperti yang berlangsung di kerajaan-kerajaan Luwu, Gowa, Tallo, Wajo, Bone, Balanipa Mandar dan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan.⁴

Melalui pendekatan struktural *Datuk Tellua* itu, maka raja-raja Gowa dan Tallo secara resmi masuk agama Islam pada tanggal 22 September 1605 M./4 Jumadil Awal 1015 H. Setelah itu dalam mendakwahkan Islam, pendekatan formal lebih bersifat struktural dalam menyebarkan agama Islam seperti dilakukan oleh Sultan Alauddin ketika mendekritkan Kerajaan Gowa sebagai Kesultanan Islam. Dekrit ini diumumkan setelah sholat Jumat pertama di Tallo yang diikuti oleh segenap lapisan masyarakat.⁵

Kerajaan Bone merupakan salah satu dari sejumlah kerajaan di Sulawesi Selatan yang menerima agama Islam dari kerajaan Gowa yang melalui peperangan yang dikenal dengan musu asellengeng (perang pengislaman). Karena itu, dalam makala ini akan mengungkapkan dan menjelaskan proses masuknya dan perkembangan Islam di Kerajaan Bone. Yang merupakan Perspektif baru dalam proses penyebaran Islam, dimana penyebaran Islam atau Islamisasi selama ini di sebarakan secara damai.

Perlu diketahui penulisan menggunakan metode sejarah (metode historis), yang menjelaskan persoalan penelitian berdasarkan perspektif sejarah. Prosedurnya meliputi empat tahapan, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (seleksi data), interpretasi (penafsiran), dan penyajian atau penulisan sejarah (historiografi)

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Pembahasan ini akan menengahkan judul "*Perspektif baru dalam Proses Penyebaran Islam di Kerajaan Bone Sulawesi Selatan Pada Abad XVII*" dengan masalah pokok bagaimana proses penyebaran Islam di Kerajaan Bone pada 1606-1640? Agar makalah ini lebih terarah dari permasalahan pokok tersebut akan dikemukakan sub masalah sebagai beriku:

1. Bagaimana kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Bone pra Islam?
2. Bagaimana proses penyebaran Islam di Kerajaan Bone?
3. Mengapa proses penyebaran Islam di Kerajaan Bone terjadi melalui peperangan?
4. Bagaimana pengaruh penyebaran Islam pada domain sosial-politik di Kerajaan Bone?

Dari rumusan masalah pokok dan sub masalah di atas, maka dapat dipertegas bahwa dalam makalah ini membatasi ruang lingkup pada periode antara 1606 – 1640, yaitu pada masa pemerintahan La Tenri Pela, *MatinroE ri Talloq* (1606-1631 dan La

³Mattulada, "Islam di Sulawesi Selatan", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 231.

⁴Ahmad M. Sewang, "Penerapan Syariat Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dan Kultural)", dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Volume 3 No. 1/2002, h. 130.

⁵Ahmad Sewang M, *Islamisasi Kerajaan Gowa (Pertengahan Abad XVI sampai pertengahan Abad XVII)*, "Disertasi" (Jakarta: PPs IAIN Syarif Hidayatullah, 1997), h. 127.

Maddaremmeng, *MatinroE ri Bukaka* (1631-1640). Pada ke dua raja ini, dengan mempertimbangkan watak dari problem-problem yang ditimbulkan dan konteks respons yang diberikan maka periode yang dikaji ini dipandang sebagai periode paling menentukan dalam penyebaran dan perkembangan Islam pada masa-masa selanjutnya di Kerajaan Bone.

II. Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa *musu aselleng* yang menyertai proses islamisasi di Kerajaan Bone, tidak hanya dilatari oleh penolakan Bone atas ajakan Kerajaan Gowa-Tallo untuk menerima Islam secara damai, tetapi juga tidak terlepas dari kepentingan politik dan ekonomi dalam rangka persaingan dan perebutan hegemoni di Sulawesi Selatan. Penolakan itu menjadi alasan bagi Gowa-Tallo untuk memerangi Bone. Namun pada penghujung peperangan itu, Bone mengalami kekalahan sehingga harus menerima kenyataan menerima Islam tahun 1611 dan tunduk di bawah kekuasaan Gowa-Tallo. Hal ini merupakan suatu perspektif baru dalam proses penyebaran Islam yang terjadi di 3 kerajaan tersebut termasuk kerajaan Bone Sulawesi Selatan, dimana penyebaran Islam atau Islamisasi selama ini di sebarakan secara damai.

Setelah mendekritkan Gowa dan Tallo Kerajaan Islam dan raja-rajanya telah memperoleh gelar sultan, maka kerajaan itu juga menjadi pusat peng-Islaman di seluruh daerah Sulawesi Selatan. Sultan Alauddin mengeluarkan seruan kepada para penguasa pemerintah lain agar menerima agama Islam. Seruan itu dikatakan telah didasarkan pada perjanjian (ulu ada) sebelumnya, bahwa setiap penguasa yang menemukan suatu jalan baru, dan lebih baik, berkewajiban memberi tahu para penguasa lainnya tentang temuannya (Patunru, 1993: 33). Seruan pengislaman diterima oleh beberapa kerajaan kecil dengan baik sehingga berlangsunglah pengislaman di tempat-tempat itu dengan damai akan tetapi di kerajaan Bone menolak ajakan tersebut dengan keras sehingga Gowa menyatakan perang. Perang itu dinamakan oleh orang Bugis "*Musu Selleng*" (perang agama Islam).

Pada tahun 1607 Gowa mengirim pasukan ke wilayah Kerajaan Bugis namun dapat dikalahkan oleh laskar-laskar kerajaan Bugis. Walaupun demikian tahun-tahun berikutnya iaitu tahun 1611 tanah Bone berjaya ditakluk (Noorduyn, 1955: 87). Dengan menyerahnya Bone pada tahun 1611 (Pelras, 1996: 161), maka sebagian besar wilayah Sulawesi Selatan telah memeluk agama Islam, kecuali Tanah Toraja. Raja Bone yang pertama-tama memeluk Islam setelah ditaklukkan ialah raja Bone ke 12, iaitu La Tenri Pale, *MatinroE ri Tallo* pada hari Selasa, 23 Ramadhan 1020 H/ 23 Nopember 1611 M (Ligtvoet, 1880: 7).

Setelah Islam diterima sebagai agama di Kerajaan Bone pada tahun 1611 M. maka proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Bone dengan pendekatan formal yang *top down* juag tetap dilalukan sebagaimana juga yang telah dilakukan pada Kerajaan Gowa' hal ini memiliki kelebihan, yaitu penyebaran Islam berlangsung lebih cepat. Tapi, pendekatan ini bukannya tidak memiliki kelemahan. Salah satu kelemahan yang paling nampak ialah penerimaan Islam menjadi formalitas, yaitu sekalipun penduduk sudah menerima Islam, tetapi juga masih terdapat banyak pelanggaran terhadap ajaran Islam itu sendiri. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, pendekatan formal dilengkapi dengan seperangkat sistem dalam struktur pemerintahan.

Terlepas dari kelemahan tersebut, secara formalistik nilai-nilai dan kebudayaan Islam telah masuk ke dalam sistem *pangngadereng* yang disebut sebagai sistem adat orang Bugis,⁶ yang pada awalnya hanya terdiri dari empat unsur pokok yang terintegrasi dalam membangun kehidupan moral manusia, yaitu *ade*, *rapang*, *wari* dan *bicara*. Setelah Islam diterima sebagai sistem kepercayaan masyarakat di Kerajaan Bone, maka *pangngadereng* yang memiliki empat unsur itu, diperkaya oleh ajaran Islam sehingga unsur tersebut menjadi lima, karena diterimanya *sara'*, yaitu syariat Islam ke dalam kehidupan masyarakat. *Sara'* sebagai suatu lembaga yang mengurus masalah-masalah agama. pejabatnya kemudian digelar *Petta Kalie* (Qadhi) dan setiap Palili yang ada di Kerajaan Bone diangkat Imam yang dibantu oleh seorang "Khatib" dan seorang Bilal.⁷ Dengan demikian dimulailah proses sosialisasi Islam ke dalam struktur kerajaan dan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis dihilangkan dengan kedatangan Islam. Budaya-budaya lokal ini sebahagian terus dibangunkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan "akulturasi budaya", antara budaya lokal dan Islam yang mendapatkan formatnya pada "*Pangngadereng*".

III. Kesimpulan

Perspektif baru dalam proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh Kerajaan Gowa terhadap kerajaan Bone yang melalui dengan Perang pengislaman (*Musu Selleng*). Pada tahun 1611 Kerajaan Bone berhasil ditaklukkan, maka pada tahun tersebut Raja ke 12 Bone latenri Pale menerima Islam secara resmi.

Penerimaan Islam sebagai agama resmi Kerajaan Bone, merupakan titik awal dari penyebaran Islam dalam konstitusi dan struktur sosial politik. Penyebaran ajaran Islam di Kerajaan Bone tidak berarti mengubah semua pranata politik yang telah mapan. Tetapi pada umumnya pranata sosial politik yang telah ada tetap dipertahankan, kemudian diisi dan dilengkapi dengan pranata baru yang berasal dari Islam, seperti yang ada pada *Pangngadereng*

Pangngadereng adalah konstitusi Kerajaan Bone yang terdiri dari empat unsur pokok yang terintegrasi dalam membangun kehidupan sosial politik masyarakat Bone, yaitu *ade*, *rapang*, *wari* dan *bicara*. Setelah masuknya agama Islam beberapa perubahan telah terjadi secara berangsur-angsur, perubahan ini semakin jelas pada waktu *sara'* menduduki tempat lima. *Sara'* di samping memberikan perubahan yang bersifat *meniadakan* (ata/perbudakan), ia juga bersifat *menambah* (qadi termasuk imam, dan lain-lain, masjid dan mushalla) juga penerapan hukum munakahat (perkawinan) dan hukum *faraid* (pembagian warisan), dan *menggabung* (struktur pemerintahan) (Rahim, 2011: 158). Apabila dicermati perubahan ini dapat di golongkan ke dalam perubahan

⁶Andi Rasdiyana, "Integrasi Sistem *Pangngadereng* (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa", *Disertasi* (Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995), h. 137.

⁷Mattulada, "Latoa..", *op. cit.*, h. 385.

yang memang diperlukan. Kesemua perubahan tersebut tidak melemahkan nilai-nilai yang sudah ada bahkan sebaliknya lebih memperkuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid, 1985. *Manusia Bugis Makassar*. Cet. I; Jakarta: Inti Idayu Press.
- Abdullah, Taufik, 1985. *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali.
- Abdurrahim dan Ridwan Borahima, 1974. *Sejarah Kerajaan Tallo (Suatu Transkripsi Lontara)*. Ujung Pandang: Pemda Tkt. I Sulsel bekerjasama dengan P3NBS Sulsel.
- Ali, Andi Muhammad, 1984. *Rupa'na Bone Perang Bone 1905*. Watampone: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Selatan.
- _____, 1969. *Bone Selajang Pandang*. Watampone: Dikbud Kab. Bone.
- Ali, Mukti, 1970. "Faktor-faktor Penyiaran Islam", dalam *Islam, Alim Ulama dan Pembangunan*. Jakarta: Pusat Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
- Ahmad, A. Kadir, 2003, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makassar: Indobis.
- Arnold, T.W. 1968, *The Preaching of Islam*. Lahore: Ashraf.
- Atjeh, Aboebakar, 1985. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*. Cet. IV; Solo: Ramadhani.
- Azra, Azyumardi, 1415 H/1995, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan.
- _____, 1981/1982. *Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah di kabupaten Bone*, Suaka Penionggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Sulawesi Selatan 1981/1982.
- Enre, Fakhruddin Ambo, 1983. "Ritumpanna Walenreng: Telaah Filologis Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo" Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Farid, Andi Zainal Abidin, 1970. *Lontara Sebagai Sumber Sedjarah Terpendam (Masa 1500-1800)*. Makassar: Lembaga Penelitian Hukum Fak. UNHAS.

- Farid, Ali Abidin, 1976. *Wajo Pada Abad XIV-XVI: Suatu Penggalan Terpendam Sulawesi Selatan dari Lontara*”, Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Gottschalk, Louis, 1985. *Mengerti Sejarah* diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.
- Graaf, H.J. De, 1989. “Islam di Asia Tenggara Sampai Abad ke-18”, dalam Azyumardi Azra (Penyunting dan Penerjemah), *Perpektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadimuljono, Abd. Muttalib, 1979. *Sejarah Kuno Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Kanwil SPSP Prop. Sul-Sel.
- Hamid, Abu, 1982. “Selayang Pandang Uraian tentang Islam dan Kebudayaan Orang Bugis-Makassar, dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed.), *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia (Selayang Pandang tentang Beberapa Aspek)*. Ujung Pandang: IAIN Alauddin.
- Hamid, Andi Mansur, 1988/1989. “Musu’ Selleng ri Tana Ugi dan Awal Keberadaan Agama Islam di Tanah Wajo”, dalam *Bingkisan Bunga Rampai Budaya No. 1*. Ujung Pandang: YKSS/Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Kamaruddin, dkk. 1985/1986. *Pengkajian Trasliterasi dan Terjemahan Lontarak Bilang Raja Gowa dan Tallok*. Ujung Pandang: Depdikbud Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sulawesi Selatan La Galigo.
- Maknun, Tadjuddin, 2010. “Lontarak: Arti, Asal Usul dan Nilai Budaya yang dikandungnya”. Dalam Kennedy Nurham (ed.) *Industri Budaya dan Budaya Industri*. Jakarta: Kemenbudpar RI.
- Mappanganra, Suriadi dan Irwan Abbas, 2003. *Sejarah di Sulawesi Selatan*. Cet. I; Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Sekretariat Popinsi Sulawesi Selatan bekerja sama Lamacca Press.
- Mattulada, 1975, *Islam di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- _____, 1974. *Bugis Makassar, Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- _____, 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar dalam Sejarah*. Cet. I; Ujung Pandang: Bakti Baru Berita Utama.
- _____, 1983. “Islam di Sulawesi Selatan”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____, “Minangkabau dalam Kebudayaan Bugis Makassar di Sulawesi Selatan”, dalam A.A.Navis (ed), *Dialektika Minangkabau dalam Kemelut Sosial dan Politik* (Padang: Genta Singgalang Press, 1983).

- _____, 1985, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____, *Latoa: Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Ujung Pandang : Hasanuddin University Press, 1995.
- Nur, Azhar, *et.al.*, 2000. *Lontara Manurungnge ri Tompo Tika*. Ujung Pandang: Pusat Penelitian IAIN Alauddin Makassar.
- Noorduyn, J., 1995. "Sejarah Agama Islam di Sulawesi Selatan," dalam W.B. Sidjabat (ed), *Panggilan Kita di Indonesia Dewasa Ini*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen.
- Nur, Azhar, 2009, *Trialianci Tellumpoccoe: Tri Aliansi Kerajaan Bone – Soppeng – Wajo*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang Yogyakarta.
- Notosusanto, Nugroho, 1978, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer: Suatu Pengalaman*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Oeman, A. Moerad, 1982. "Masuknya Islam di Indonesia Bahagian Timur dan Hubungannya dengan Aceh Darussalam" dalam Andi Rasdiyanah Amir (ed.), *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia (Selayang Pandang tentang Beberapa Aspek)*. Ujung Pandang: Alauddin.
- Palallo, Abd. Rahman Daeng, 1966. "Memperkenalkan Kampung Melayu dan Penduduknya", dalam *60 Tahun Kota Makassar*. Makassar: Percetakan Sejahtera.
- Patunru, Abdurrazak Daeng, 1967, *Sejarah Gowa*. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, Makassar.
- Patunru, Abdurrazak Daeng, *et. al.*, 1993. *Sejarah Bone*. Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- Pelras, Christian, 2006, "The Peoples of South-East Asia and the Pacific", diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abdul Rahman Abu *et. all.*, dengan judul *Manusia Bugis*. Cet. I; Jakarta: Nalar bekerja sama dengan Forum Jakarta-Paris.
- Rahman, *et. all .*, *Peristiwa Tahun-tahun Bersejarah Daerah Sulawesi Selatan dari Abad ke XIV s/d XIX*, Edisi I. Ujungpandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan, 1985.
- Rahman, Ahmad dan Muhammad Salim, *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: t.p., 1996. Rasdiyanah, Andi, "Integrasi Sistem *Pangngaderreng* (Adat) dengan Sistem Syari'at sebagai Pandangan Hidup Orang Bugis dalam Lontarak Latoa", *Disertasi*. Yogyakarta: PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.

Rahim, Rahman, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penerbitan UNHAS, 1985.

Rasdiyanah, Andi, 1982. *Bugis-Makassar dalam Peta Islamisasi Indonesia (Selayang Pandang tentang Beberapa Aspek)*. Ujungpandang: IAIN Alauddin.